

PERSILANGAN BUDAYA DALAM PERGERAKAN MIGRASI AWAL MANUSIA KE INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA VISUAL DI SUMATERA UTARA

Donny Trihanondo¹ | Didit Endriawan²

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 1, Bandung

e-mail: donnytri@telkomuniversity.ac.id¹ | didit@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

Theories regarding early human migration to the archipelago have been widely expressed by researchers. Some believe that Indonesian inhabitants originated from Yunan (Austroasiatic), Taiwan (Austronesian) even from other places. This research seeks to present alternative studies of early civilizations using a visual culture approach. Visual culture at issue is a culture of artifacts including clothing, houses, visual arts, written alphabet, and so forth. The findings obtained from this study are hypotheses that Indonesia is a place of cultural crossing that at least involves elements from the Austroasiatic, Austronesian, and other Asian nations (South Asia and the Middle East). Therefore, in Indonesia there is no such thing as a native or migrant. This research is a preliminary research that requires further studies relating to increasing public understanding about the origin of the Indonesian nation. Thus, it is expected to give contribution to harmony between ethnic groups in Indonesia.

Keywords: Early Civilization , Visual Arts , Archipelago

ABSTRAK

Teori mengenai migrasi manusia awal ke Nusantara telah banyak disampaikan oleh para peneliti. Ada yang mengatakan bahwa manusia Indonesia berasal dari Yunan (Austroasiatik), Taiwan (Austronesia) bahkan dari tempat-tempat lainnya. Penelitian ini berusaha untuk menghadirkan alternatif kajian peradaban awal tersebut menggunakan pendekatan budaya visual. Budaya visual yang dimaksud adalah budaya berbentuk artefak dan dapat meliputi bentuk pakaian, bentuk rumah, seni rupa, abjad tulisan, dan lain sebagainya. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah hipotesis bahwa Indonesia adalah tempat persilangan budaya yang paling tidak melibatkan unsur-unsur dari bangsa Austroasiatik, Austronesia, serta Asia lainnya (Asia Selatan dan Timur Tengah). Oleh karenanya, di Indonesia tidak ada yang dinamakan kaum pribumi ataupun pendatang. Penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terkait asal-usul bangsa Indonesia ini, sehingga dapat berkontribusi pada keharmonisan antar suku bangsa yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Peradaban Awal, Seni Rupa, Nusantara

PENDAHULUAN

Dari sisi budaya tulis awal di Indonesia, para peneliti telah menyampaikan bahwa dalam perspektif sejarah, banyak cerita sejarah yang

didapatkan dari prasasti yang ditulis dalam huruf Pallawa yang dipengaruhi budaya India bagian selatan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh J. G. De Casparis (1975, hal.

13-28) dalam buku *Indonesian Palaeography: A History of Writing*. Bangsa Indonesia juga dikatakan telah memasuki masa sejarah (mengenal tulisan) semenjak sekitar abad 4-5 M sebagaimana disampaikan oleh S. S. P. Jati (2015). Hal yang menarik untuk dikaji adalah kenyataan bahwa kawasan Nusantara telah dihuni oleh manusia sejak 40.000 tahun yang lalu. Namun, tampaknya penghuni awal Nusantara masih memegang kuat budaya bertutur secara lisan hingga kedatangan bangsa-bangsa lain dari arah barat di awal-awal tarikh Masehi.

Para peneliti telah menyebutkan bahwa migrasi manusia ke kawasan Indonesia dahulu, terjadi dalam beberapa kali gelombang migrasi yang melibatkan bangsa Austronesia dan bangsa Austroasiatik. Hal ini telah diperkuat oleh penelitian biologi molekular yang dilakukan oleh Herawati Sudoyo dkk. dari lembaga Eijkman, serta dipublikasikan dalam tulisan berjudul *An ongoing Austronesian expansion in island Southeast Asia* (2011). Bangsa Austronesia dikatakan berasal dari Taiwan, dan menyumbangkan keanekaragaman rumpun bahasa yang dipergunakan dari Madagaskar di barat, hingga Pulau Paskah di dekat Amerika Selatan. Bahasa yang dipergunakan di Indonesia sebagian besar rumpun bahasa bangsa Austronesia ini. Di sisi lain, gelombang kedua migrasi dilakukan oleh bangsa Austroasiatik yang berasal dari arah daratan Asia. Bangsa Austroasiatik inilah yang membawa zaman perunggu dari Dongson di Asia Tenggara ke kawasan Nusantara (Wijaya, 2013).

Dua migrasi awal bangsa Austronesia dan Austroasiatik di Indonesia menyumbangkan

sekitar 60 – 80 persen keanekaragaman DNA manusia terutama di kawasan barat Indonesia (Donohue & Denham, 2011). Perimbangan antara DNA Austronesia dan Austroasiatik di Indonesia bagian barat bisa dikatakan hampir seimbang. Bila melihat Beberapa suku bangsa, misalnya Jawa dan Batak. Suku Jawa lebih didominasi oleh DNA Austroasiatik (Dongson), sedangkan suku Batak lebih didominasi oleh unsur Austronesia (Taiwan).

Namun, sejatinya diluar unsur budaya dan DNA Austronesia dan Austroasiatik yang ada pada suku-suku bangsa di Indonesia, masih banyak lagi unsur-unsur budaya dan DNA yang terlibat dalam migrasi manusia ke kawasan Indonesia. Oleh karenanya tidak ada seorang pun di Indonesia yang dapat mengklaim bahwa suku bangsa tertentu merupakan yang pertama datang atau pribumi dari wilayah tertentu di Indonesia. Hal ini didukung fakta secara biologi molekular yang mengindikasikan bahwa DNA suku-suku bangsa di Indonesia merupakan campuran dari berbagai migrasi awal manusia ke Nusantara.

Sejarah juga menyatakan bahwa wilayah Indonesia telah terkenal setidaknya semenjak zaman Mesir kuno. Hal ini diketahui dari artefak-artefak yang ada baik di Indonesia maupun Mesir. Adalah kamper (*chamfor*/ kapur barus) yang menjadi komoditas ekspor dari Sumatera Utara (Barus) ke Timur Tengah. Kapur barus digunakan sebagai pewangi, dan bahkan digunakan sebagai bahan pengawetan mumi di Mesir kuno (Drakard, J., 1989). Perdagangan antara Sumatera (Barus) dan kawasan barat Asia paling tidak berlangsung hingga awal abad

10 M. Rempah-rempah dari Indonesia bernilai sangat tinggi pada saat itu dan dipergunakan sebagai sarana peribadahan di Timur Tengah (wewangian/ *incense*).

Migrasi ketiga yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Asia selatan/ Timur Tengah melalui sarana perdagangan komoditas, berkontribusi terhadap perkembangan sejarah di kawasan Indonesia. Tulisan Pallawa dan bahasa Sansekerta mulai berkembang di wilayah Nusantara. Begitu pun dengan agama Hindu dan Budha yang mulai masuk ke kawasan Nusantara pada saat itu. Islam yang juga berasal dari kawasan Timur Tengah, diperkirakan juga telah masuk lebih awal melalui Barus. Bahkan, pada saat Rasulullah Muhammad (SAW) masih hidup (abad 6 M), kemungkinan besar Islam telah sampai di Barus. Hal ini didukung oleh bukti yang ada di Bukit Papan Tinggi, Barus, dimana disana terdapat makam Syekh Mahmud yang memiliki nisan berangka tahun abad 7 M. Hal ini yang kemudian mendorong pemerintah Indonesia untuk menganugerahi Barus sebagai titik 0 km Islam di Nusantara. Secara umum masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa Islam datang di masa yang lebih akhir, yakni sekitar abad ke 13-14 M (Maulana, 2015).

Hubungan antara kawasan Nusantara yang telah didiami oleh bangsa Austronesia-Austroasiatik dengan bangsa-bangsa dari benua Asia lainnya (sebelum dan di awal tarikh Masehi) dapat membuat kita berasumsi bahwa sudah terjadi pertukaran budaya yang intens antara Nusantara dan Timur Tengah (Mesir kuno, India, Yaman, Persia, dan lain-lain) jauh sebelum masa Hindu-Budha berlaku di Nusantara. Hal ini

menjadi penting karena Timur Tengah adalah pusat kebudayaan tertua di dunia. Kebudayaan-kebudayaan yang berpengaruh bagi Nusantara di masa lalu bisa jadi bukan saja yang berasal dari India yang secara jarak lebih dekat, namun juga kebudayaan-kebudayaan dari Mesir kuno, Mesopotamia, serta Persia. Salah satu contoh untuk mendukung asumsi tersebut adalah fakta bahwa bahasa Sansekerta yang berpengaruh besar di kawasan Asia Tenggara saat itu, ternyata bukan berasal dari India (Fournet, 2010).

Bahasa Sansekerta merupakan bahasa yang berasal dari Proto-Indo-Iranian, merupakan bahasa yang bermula dari selatan pegunungan Ural di sekitar Kazakstan dan Iran (Mallory & Adams, 1997). Bahasa ini mulai berkembang di sekitar abad 20 SM. Kemudian bahasa Proto-Indo-Iranian ini berkembang ke arah barat (Suriah) dan ke arah Timur (Punjab, India). Penutur Proto-Indo-Iranian di Suriah terbilang lebih singkat dan kemudian menghilang, mereka adalah orang-orang Mitanni (Fournet, 2010). Sedangkan yang bergerak ke arah timur berkembang menjadi bahasa Sansekerta yang memiliki pengaruh besar di Asia Tenggara. Sehingga bisa dikatakan kemungkinan besar Sansekerta adalah *lingua franca* yang digunakan oleh bangsa-bangsa Timur Tengah (Persia, Mesopotamia, India, Yaman dan lain-lain) untuk berhubungan dengan kawasan Asia Tenggara pada tarikh sebelum Masehi. Hal ini terlepas dari penggunaan bahasa Sansekerta sebagai bahasa Weda, yaitu kitab suci agama Hindu. Penggunaan bahasa Sansekerta untuk penggunaan sehari-hari biasa dilakukan dalam bentuk bahasa Prakerta (Prakit).

Dari penjelasan di atas, peneliti mengajukan alternatif pendekatan visual dalam meneliti kaitan antara bentuk tulisan di Nusantara yang merupakan turunan dari tulisan Brahmic (kemudian Pallawa yang awalnya digunakan dalam menuliskan bahasa Sansekerta) untuk memahami migrasi manusia di kawasan Nusantara. Penelitian ini bisa menjadi suatu jawaban atas mata rantai yang hilang (*missing link*) terkait dengan perkembangan budaya tulisan yang diawali oleh bangsa Mesir kuno, bangsa Semit (*Foenisia*), hingga sampai di kawasan Nusantara dan dipergunakan oleh bangsa-bangsa di Nusantara.

Studi kasus untuk penelitian ini akan diarahkan kepada kawasan Sumatera Utara di sekitar Barus, yang dianggap sebagai titik awal pertemuan bangsa-bangsa Nusantara dengan bangsa-bangsa Asia lainnya. Penelitian visual terkait artefak lainnya (bentuk rumah, pakaian, dan lain-lain) juga dapat dilakukan untuk melengkapi asumsi awal dari penelitian ini. Asumsi atau hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa kebudayaan visual yang berkembang di kawasan Nusantara tidak terlepas dari perkembangan awal kebudayaan yang bermula di kawasan Timur Tengah (Mesopotamia, Babilonia, Mesir kuno, dan lain-lain).

METODE

Tulisan ini merupakan paparan kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif asosiatif yang diharapkan bisa menemukan adanya kaitan antara budaya visual di kawasan Nusantara (dengan studi kasus budaya visual di Sumatera

Utara) dengan kawasan *cradle of civilization* yaitu pusat peradaban dunia yang kebanyakan berada di Timur Tengah, seperti Mesir kuno, Mesopotamia, dan lain sebagainya.

Pembahasan akan lebih dititikberatkan kepada budaya visual dalam bentuk abjad atau tulisan sebagai penanda pergantian masa dari masa pra-sejarah ke masa sejarah. Namun, juga dapat didukung oleh artefak-artefak visual lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dan memiliki kemiripan antara yang ada di Nusantara dan di Timur Tengah.

Dalam kaitannya dengan Teori Silang Budaya (*Cross Culture*), terdapat teori dari D. Byrne dkk. (1971) yang menyatakan bahwa terdapat suatu prinsip universal dalam setiap budaya yang dapat ditemukan dimana saja (*ubiquitous*). Lebih jauh lagi, teori tersebut juga menekankan bahwa prinsip tersebut akan menimbulkan ketertarikan (*attraction*) antara individu-individu yang terlibat dalam suasana multikultur dan menekankan hal-hal yang mirip diantara mereka. Sehingga suatu budaya sinkretis dapat berkembang yang memperkuat hal-hal yang sama diantara kedua budaya. Budaya akhir dapat menggambarkan interaksi antara berbagai budaya. Oleh karena itu, bila budaya yang ada memiliki banyak kemiripan, besar kemungkinan terdapat interaksi silang budaya yang intens pada masa-masa sebelumnya (D. Byrne dkk., 1971). Dalam konteks penelitian ini, artefak-artefak visual dari beberapa bangsa yang berhubungan dengan Nusantara akan dipaparkan dan dicari sejauh mana kemiripannya secara visual dengan artefak budaya yang ada di Nusantara, terutama

di lokasi studi kasus yaitu Sumatera Utara, khususnya pada suku bangsa Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Sumatera Utara terdapat kurang lebih 6 – 8 juta masyarakat yang berasal dari suku Batak. Mereka telah mendiami kawasan Sumatera Utara ribuan tahun yang lampau. Terdapat cerita bahwa di daerah Sumatera Utara, bangsa batak dimulai dari Si Raja Batak, yang menurunkan marga-marga dari suku bangsa Batak. Suku bangsa Batak ini terkenal akan adatnya yang kuat dengan berbagai bentuk seni dan budaya yang dapat disaksikan hingga saat ini.

Surat Batak dan Bangsa Foenisia

Bangsa Batak juga telah memiliki budaya tulis sendiri. Budaya tulis suku bangsa Batak seringkali disebut sebagai Surat Batak, atau juga kadang disebut surat na sampulu sia (abjad yang sembilan belas). Disebut demikian, karena aksara dalam tulisan Batak ini memang berjumlah sembilan belas huruf.

Bahasa Batak sendiri adalah sebuah bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia. Sedangkan aksara Surat Batak diperkirakan berasal dari huruf *Pallawa* dan tentu saja awal-awalnya berasal dari huruf *Brahmic*. Surat Batak ditulis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah seperti halnya dalam menulis latin. Penggunaan Surat Batak ini dahulunya kebanyakan terbatas dalam naskah-naskah spiritual dan mistik di kalangan suku bangsa Batak.

Surat Batak adalah abugida, artinya selain mengandung konsonan, juga telah mengandung

vokal. Hal ini seperti juga yang dapat kita temui dalam aksara Jawa atau Hanacaraka. Terdapat beberapa tanda baca yang dapat digunakan untuk merubah vokal a menjadi vokal lainnya seperti i, u, e, atau o.

Aksara Surat Batak ini memiliki kemiripan dengan aksara-aksara lainnya yang ada di pulau Sumatera, diantaranya yaitu dengan aksara *Kaganga (Rejang)* yang digunakan di Sumatera bagian selatan. Namun, para peneliti belum menemukan hubungan yang jelas antara kedua aksara tersebut (C. Miller, 2010).

Bentuk huruf-huruf pada aksara Surat Batak ini bila diperhatikan secara visual memiliki bentuk yang lebih simpel dibandingkan dengan aksara-aksara lainnya yang ada di Indonesia. Bahkan, hal ini juga berlaku bila dibandingkan dengan aksara *Kaganga* yang memiliki kedekatan. Di antara berbagai aksara yang dikembangkan dari aksara *Brahmic* (mis. Aksara Siam, Burma, dan lain sebagainya), Surat Batak memiliki bentuk yang paling sederhana. Lebih jauh, peneliti melihat adanya kemiripan antara Surat Batak dengan aksara yang digunakan oleh bangsa Foenisia yang hidup sekitar 3000 SM.

Bila benar Surat Batak memiliki kaitan dengan aksara Foenisia, maka terdapat hubungan juga dengan hieroglief Mesir kuno, karena aksara yang dipergunakan oleh bangsa Foenisia dikembangkan dari huruf hieroglief tersebut. Memang masih belum jelas bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Namun, dengan asumsi bahwa telah terjadi hubungan dagang antara Barus dengan Mesir kuno dalam perdagangan wewangian dan kapur barus, hal tersebut bukanlah suatu kemustahilan.

Dari sembilan belas huruf yang terdapat pada aksara Surat Batak terdapat setidaknya sembilan hingga sepuluh huruf yang dapat ditelusuri memiliki kemiripan dengan aksara yang digunakan oleh bangsa Foenisia. Huruf-huruf tersebut diantaranya yang mewakili bunyi a, h, th, b, i, d, k/ g, l, s/ z, serta y. Hal ini merupakan temuan yang sangat mencengangkan, namun tentu saja diperlukan penelitian yang lebih jauh mengenai klaim ini.

Menilik keberadaan bangsa Foenisia, sebenarnya bangsa ini merupakan bangsa yang didaulat sebagai penemu asal muasal tulisan latin atau romawi. Dikenal sebagai bangsa pelaut yang kerap bermigrasi di daerah Mediterania, tidak menutup kemungkinan bagi bangsa Foenisia untuk melaut atau bermigrasi ke arah timur. Saat ini hasil penelitian biologi molekular menyebutkan bahwa keturunan bangsa ini sekarang tinggal di daerah yang sekarang menjadi negara Lebanon. Bangsa Foenisia juga kerap kali dikaitkan dengan kisah kitab suci, yaitu sebagai bangsa Kanaan, penghuni asli kawasan Palestina yang dikalahkan oleh Nabi Musa dan akhirnya terusir dari tanah suci. Kemudian wilayah tanah kelahiran bangsa Foenisia tersebut dikuasai oleh kaum nabi Musa (bangsa Ibrani). Seringkali bangsa yang berdiaspora merupakan bangsa yang terusir dari tanah kelahirannya, hal ini adalah ironi, mengingat kemudian umat Nabi Musa (bangsa Ibrani) kemudian juga harus terusir oleh Romawi (Bangsa Romawi mengadopsi dan mengembangkan aksaranya dari bangsa Foenisia).

Untuk dapat memahami kemiripan antara aksara Surat Batak dengan aksara Foenisia,

Tabel 1. Relasi antara Surat Batak dan Huruf Foenisia (Sumber: Penulis, 2020)

Perbandingan Karakter Huruf/Abjad	
Foenisia	Surat Batak
A	A
	
H	Ha
	
T	Ta
	
B	Ba
	
I	I
	
D	Da
	
G	Ga (Nga)
	
L	La
	

huruf-huruf yang dimaksud disajikan dalam tabel 1. Sedangkan hubungan kemiripan antara aksara Foenisia dengan hieroglief Mesir disajikan pada tabel 2.

Tradisi Budaya Visual Sumatera Utara Lainnya yang Berkaitan dengan Budaya Bangsa Asia Lainnya (Timur Tengah)

Seperti telah disampaikan pada bagian pendahuluan, Barus telah menjadi pelabuhan dan pusat perdagangan yang terkenal dengan komoditas Kapur Barus (Kamper/ *Champor*). Selain itu di Barus juga terdapat makam ulama /

Tabel 2. Relasi antara Huruf Foenisia dan Hieroglief
(Sumber: Penulis, 2020)

Perbandingan Karakter Huruf/Abjad	
Foenisia	Hieroglief
A	Eagle
	
H	Meander
	
T	Tongs
	
B	Crane
	
I	Parallels
	
D	Hand
	
G	Throne
	
L	Lioness
	

Tabel 2. Relasi antara Huruf Foenisia dan Hieroglief
(Sumber: Penulis, 2020)

Perbandingan Bendera-bendera	
Bendera Batak	Yaman
	
Irak	Suriyah
	
Sudan	Mesir
	



Gambar 1. Makam Syaikh Mahmud dari Hadramaut (Timur Tengah) di Barus berangka tahun 40 Hijriah (abad 6 M)
(Sumber: Penulis, 2020)

Syaikh dari Hadramaut (Yaman). Dimana makam tersebut bertarikh 40 Hijriah (sangat dekat dengan masa hidup Nabi Muhammad SAW). Hal ini menggambarkan hubungan antara barat dan timur di masa awal masehi telah terjalin baik.

Barus pada awal Masehi telah menjadi pusat peradaban di Sumatera Utara. Sejak masa Firaun, Kapur barus (arab: Kafura) telah digunakan dalam proses pembalseman mumi-mumi di Mesir kuno. Bahkan, kata Kafuro yang berarti kapur barus telah masuk *lexicon* bahasa Arab. Terdapat satu surat di dalam Al-Quran yang membahas mengenai kapur barus yaitu terletak pada surat Al-Insaan ayat 5 (Pickthall, M. M., 1930).

Warna Adat Suku Batak

Budaya visual antara etnik Batak dan Timur Tengah yang memiliki kemiripan adalah dalam hal warna. Hal ini dapat terlihat dari warna bendera Batak yang memiliki kemiripan dengan bendera-bendera dari banyak negara di Timur Tengah, antara lain Mesir, Iraq, Yaman, Sudan, Suriyah, ini adalah hal yang juga cukup menarik. Bahkan bendera batak yang biasanya menjadi simbol dari adat (bukan separatisme) sama persis dengan bendera Yaman.

Kemiripan warna bendera antara bendera batak, dengan bendera-bendera negara-negara di kawasan Timur Tengah menggambarkan bahwa terdapat kesadaran kolektif yang mirip



Gambar 2. Pakaian Penganut Kepercayaan Batak Parmalim (Sumber: <https://www.tobatabo.com/>, diakses 16 Mei 2020)



Gambar 3. Pakaian Nasional Negara Yaman di Timur Tengah (Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/446208275581770234/>, diakses 16 Mei 2020)

terkait pemilihan warna-warna yang dianggap sakral dan dapat melambangkan nasionalisme kebangsaan suatu bangsa tersebut. Lebih menarik lagi dua warna yang digunakan, yaitu warna merah dan warna putih menjadi warna bendera Indonesia.

Pakaian Adat Batak

Agama batak awal yaitu Parmalim, sepertinya mendapatkan pengaruh dari timur tengah, dan mungkin saja datang sebelum masa Islam. Penganut kepercayaan Parmalim menggunakan pakaian yang mirip dengan yang digunakan di timur tengah. Hal tersebut dapat dilihat di gambar 2. Penganut Parmalim menggunakan serban, jas, kain dan sarung seperti layaknya orang Yaman.

Menurut teori silang budaya terkait *ubiquitous and attraction*, kemiripan dalam hal berpakaian antara suku Batak dan di daerah Timur Tengah bisa jadi merupakan suatu petunjuk untuk persilangan budaya di masa lalu.

Sebenarnya hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara, tidak hanya terjadi di Barus atau Sumatera Utara saja. Terdapat satu

tempat lain yang telah tercatat di Nusantara yang telah berhubungan dengan bangsa-bangsa Timur Tengah pada sebelum dan awal tarikh Masehi. Kerajaan tersebut adalah kerajaan Champa, yang secara geografis terletak di negara Vietnam pada saat ini. Walaupun kerajaan ini sudah lama hilang, namun masih terdapat etnis Champa di selatan Vietnam dan Kamboja. Dari orang-orang Cina yang berkunjung ke Champa sekitar tahun 958 M, mereka mengatakan bahwa orang-orang Champa sama dengan orang Arab. Mereka juga memperdagangkan komoditas khas Timur Tengah seperti rose water, batu akik, gading, kamper, serta vas-vas arab (Hall, K. R., 1979). Dikatakan pula dari catatan tersebut bahwa bangsa Champa adalah bangsa Austronesia yang menggunakan bahasa Sansekerta. Oleh karenanya, diduga kuat terdapat hubungan antara Barus di Sumatera Utara dengan kerajaan Champa ini.

Melihat adanya kemiripan-kemiripan dan bukti bahwa perdagangan antara Nusantara dengan negeri-negeri di Timur Tengah dan Asia lainnya sudah terjalin semenjak waktu yang jauh dari perkiraan sebelumnya, sangat



Gambar 4. Persebaran DNA Austroasiatik, Austronesia dan Timur Tengah pada Suku-suku Bangsa Nusantara
(Sumber: Van Oven, M., & Kayser, M. 2009)

besar kemungkinan bahwa peradaban yang ada di Nusantara sangat dipengaruhi oleh pusat peradaban dunia yang bermula di Timur Tengah. Namun sepertinya baru di sekitar tahun 400an Masehi. Suku-suku bangsa di Nusantara mulai terlibat dalam membentuk peradabannya sendiri, yaitu dimulai dengan memasuki periode sejarah, setelah menemukan aksara dan sarana menulisnya sendiri. Bukti penelitian biologi molekuler pun membuktikan bahwa terdapat DNA Asia Tengah, Timur Tengah, serta Asia Selatan dalam ras Batak dan Melayu.

PENUTUP

Hasil penelitian ini membuktikan adanya kemiripan budaya visual yang ada pada budaya visual etnik Batak di Sumatera Utara dengan budaya-budaya visual yang terdapat di pusat peradaban awal dunia yaitu kawasan Timur Tengah. Adanya bukti penelitian biologi molekuler juga mendukung adanya hubungan yang terjadi antara suku bangsa Austronesia, Austroasiatik, dan Timur Tengah (ras diluar Asia Timur/Tenggara). Hal ini mengindikasikan

bahwa di Indonesia tidak ada yang dinamakan kaum pribumi ataupun pendatang. Penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terkait asal-usul bangsa Indonesia ini, sehingga dapat berkontribusi pada keharmonisan antar suku bangsa yang ada di Indonesia.

* * *

Daftar Pustaka

- Byrne, D., Gouaux, C., Griffitt, W., Lamberth, J., Murakawa, N. B. P. M., Prasad, M., ... & Ramirez III, M. (1971). *The ubiquitous relationship: Attitude similarity and attraction: A cross-cultural study. Human Relations*, 24(3), 201-207.
- De Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to CAD 1500 (Vol. 4, No. 1)*. Brill.
- Donohue, M., & Denham, T. (2011). *Languages and genes attest different histories in Island Southeast Asia. Oceanic Linguistics*, 50(2), 536-542.
- Drakard, J. (1989). *An Indian Ocean port: Sources for the earlier history of Barus. Archipel*, 37(1), 53-82.
- Fournet, A. (2010). *About the Mitanni-Aryan Gods. Journal of Indo-European Studies*, 38(1/2), 26.
- Hall, K. R. (1979). *Eleventh-century commercial developments in Angkor and Champa. Journal of Southeast Asian Studies*, 10(2), 420-434.
- Jati, S. S. P. (2015). *PRASEJARAH INDONESIA: Tinjauan Kronologi dan Morfologi. Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 22-32.
- Lansing, J. S., Cox, M. P., Therese, A., Downey, S. S., Hallmark, B., & Sudoyo, H. (2011). *An ongoing Austronesian expansion in island Southeast Asia. Journal of Anthropological Archaeology*, 30(3), 262-272.
- Mallory, J. P., & Adams, D. Q. (Eds.). (1997). *Encyclopedia of Indo-European Culture*.

Taylor & Francis.

- Maulana, T. A., Trihandono, D., & Endriawan, D. (2015). *Visual Varieties in The Islamic Art*. Bandung Creative Movement (BCM) Journal, 3(1).
- Miller, C. (2010). *A Gujarati origin for scripts of Sumatra, Sulawesi and the Philippines*. In Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society (Vol. 36, No. 1, pp. 276-291).
- Pickthall, M. M. (1930). *The Glorious Quran*. Tehran: Salehi.
- Wijaya, H. (2013). *Nekara: Peninggalan Seni Budaya dari Zaman Perunggu*. *Humaniora*, 4(1), 212-220.
- Van Oven, M., & Kayser, M. (2009). *Updated comprehensive phylogenetic tree of global human mitochondrial DNA variation*. *Human mutation*, 30(2), E386-E394.